FILSAFAT CINA

- A. PENDAHULUAN
- B. CIRI-CIRI FILSAFAT CINA
- C. PERIODISASI FILSAFAT CINA
  1. Zaman Klasik (600 - 200 SM)
     - 1.1. Taoisme (aliran Taois)
     - 1.2. Konfusianisme (aliran Ru)
     - 1.3. Mohisme (aliran Mohis)
     - 1.4. Legalisme (aliran Fa)
     - 1.5. Okultisme (aliran Yin-Yang)
     - 1.6. Sofisme (aliran Nama-nama)
  2. Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM - 1000)
  3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000 - 1900)
  4. Zaman Modern (1900 -)
- D. KESIMPULAN

A. PENDAHULUAN

Masa dinasti Zhou (1122-255 SM) dikenal sebagai zaman klasik kebudayaan Cina. Dapat dibandingkan dengan zaman emas kebudayaan Yunani. Seperti halnya kebudayaan klasik Yunani menjadi norma bagi kebudayaan Barat, demikian pula kebudayaan Zhou menjadi model bagi kebudayaan Cina

Di masa dinasti Zhou ini, khususnya periode abad 6 hingga abad 3 SM berkembanglah filsafat Cina kuno, yang melahirkan apa yang dinamakan Seratus Mazhab filsafat. Masa dinasti Zhou merupakan puncak kegiatan intelektual, sosial, dan politik di Cina. Di masa itu segala pranata dan konvensi yang mapan digugat dan dikritik. Dari gugatan dan kritik-kritik itulah lahirlah filsafat. Orang memang berfilsafat kalau dia merasa bahwa dunia tidak seperti yang diidamkannya.

Semua filsuf besar dari dinasti Zhou berusaha memecahkan kekalutan sosial dan politik yang terjadi waktu itu. Cara pemecahan yang dianjurkan oleh para filsuf itu tidak sama. Maka muncullah aneka aliran pemikiran dan sistem filsafat di Cina. (Sastrapratedja: 27)

B. CIRI-CIRI FILSAFAT CINA

Filsafat Cina mempunyai beberapa ciri sebagai berikut:

1. Berkaitan dengan sastra. Kesusastraan dan tulisan filsafat Cina lahir pada waktu bersamaan, yakni abad 9 hingga abad 8 SM. Di Cina, menjadi orang berbudaya berarti menjadi orang terpelajar dengan filsafat sebagai bagian utamanya.

   Kebanyakan penulis prosa sering menganggap diri sebagai filsuf dan berusaha menyumbang sesuatu untuk pengetahuannya. Sebaliknya, para filsuf Cina juga menjadi sastrawan. Mereka menuliskan hasil pemikiran dalam karya sastra.

   Karena filsafat terkait erat dengan sastra, orang yang ingin belajar filsafat Cina pasti mempelajari sastra Cina. Begitu pula sebaliknya. Ciri ini sebetulnya juga memperlihatkan perbedaan filsafat Barat dan filsafat Timur. Filsafat Barat, kecuali beberapa filsuf eksistensialis, selalu ditulis dalam bentuk uraian diskursif. (Sastrapratedja: 10)
2. Lebih antroposentris dibanding filsafat Barat dan filsafat India
3. Lebih pragmatis. Selalu mengajarkan bagaimana orang harus bertindak demi keseimbangan antara dunia dan sorga.

C. PERIODISASI FILSAFAT CINA

Filsafat Cina dapat dibagi dalam empat periode besar, yakni: zaman Klasik, zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme, zaman Neo-Konfusianisme, dan zaman modern. Berikut dijelaskan tentang periode-periode tersebut.

1. Zaman Klasik (600 - 200 SM)

Di zaman ini, khususnya semasa dinasti Zhou, lahir dan berkembanglah filsafat Cina kuno. Di masa ini lahirlah Seratus Madzab Filsafat, yang mengajarkan ajaran yang berbeda satu sama lain. Seratus madzab itu biasanya dikelompokkan dalam enam aliran besar, yakni aliran Taois (Taoisme), aliran Ru (Konfusianisme), aliran Mohis (Mohisme), aliran Fa (legalisme), aliran Yin-Yang (okultisme), dan aliran Nama-nama (sofisme). Berikut ini penjelasan tentang aliran-aliran tersebut.

1.1. Konfusianisme

Aliran ini didirikan oleh Kong Fu Tse, artinya guru dari suku Kung (551-497 SM). Konfusianisme mendominasi alam pemikiran Cina selama 25 abad. Konfusianisme bermula dari ajaran Konsufius, tapi kemudian dikembangkan oleh Mensius atau Meng Zi (371-289 SM) dan Xun Zi (298-238 SM).

Konfusianisme lahir di tengah anarki sosial dan intelektual. Menurut Konfusius, kekacauan dan anarki bukan hakikat masyarakat dan peradaban. Rakyat diajarkan untuk memelihara pranata sosial dan kulturalnya, dan kembali kepada *li* (tata cara atau upacara) dari zaman dinasti Zhou awal. Konfusiuslah yang mengambil kitab klasik dinasti Zhou keluar dari tempat penyimpanannya dan membeberkannya di depan umum. Ia mengubah aneka tata cara dan kebiasaan feodal menjadi sistem etika.

Inti ajaran: Tao (= jalan sebagai prinsip utama dari kenyataan) merupakan jalan manusia. Dengan kehidupan yang baik, manusia menjadikan Tao itu luhur dan mulia. Kebaikan hidup dapat dicapai melalui perikemanusiaan (yen).

Ajaran Konfusius diteruskan oleh Mensius dan Xun Zi. Mensius mengajarkan bahwa kodrat manusia itu baik. Dia mendasarkan ajarannya atas doktrin *ren* dan *yi*. *Ren* adalah prinsip tepat untuk mengawasi gerak internal, sedangkan *yi* adalah cara tepat untuk membimbing tindak eksternal.

Xun Zi adalah eksponen ajaran Konfusius, tapi pengkritik Mensius, khususnya ajaran Mensius tentang kodrat manusia. Mensius adalah seorang idealis, Xun Zi adalah seorang realis. Menurut Xun, kodrat manusia itu pada dasarnya jelek. Dia menempatkan fungsi dan hak istimewa negara di tempat amat tinggi, seperti dilakukan kaum Legalis, sehingga Xun tidak begitu dihormati di kalangan penganut Konfusianis. (Hamersma: 32; Sastrapratedja: 2-3)

1.2. Taoisme

Taoisme diajarkan oleh Lao Tse (guru tua). Dia hidup sekitar tahun 550 SM. Lao Tse menentang Konfusius.

Inti ajaran: Tao bukannya jalan manusia melainkan jalan alam. Pranata dan konvensi sosial harus ditinggalkan. Manusia harus menarik

diri dari peradaban dan kembali kepada alam. Jadi, Taoisme menjunjung tinggi Tao dan alam. Itulah sebabnya jalan pemikiran Taoisme disebut naturalistik. (Sastrapratedja: 1; Hamersma: 32)

Para penganut Taoisme memandang alam sebagai tempat mereka menarik diri, mencita-citakan kehidupan yang sederhana, dengan inti ajaran wu wei.

Taoisme kemudian terpecah menjadi dua, masing-masing dipelopori Zhuang Zi (350-275 SM) dan Yang Zhu (abad V hingga abad VI).

1.3. Mohisme

Mohisme didirikan oleh Mo Tse atau Mo Zi (470-391?). Aliran ini bersifat utilitaristis dan pragmatis. Artinya, baik-buruknya sesuatu tindakan bergantung dari pertimbangan untung-ruginya. Yang memberi keuntungan itu baik, yang merugikan itu jahat. Mohisme dimaksudkan untuk kalangan rakyat kebanyakan. Jadi, bertentangan dengan Taoisme dan Konfusianisme yang aristokratik.

Inti ajaran: "Untung adalah apa yang orang ingin miliki; rugi adalah apa yang orang tak ingin memiliki", kata Mo Zi. Untung artinya apa yang menghasilkan lebih banyak kebaikan daripada kejahatan. Sedangkan kejahatan adalah menghasilkan lebih banyak kejahatan daripada kebaikan. Itulah sebabnya, dikatakan, bahwa manusia harus sering-sering membatalkan keuntungan jika pada akhirnya keuntungan itu membawa kerugian. Begitu pula, orang harus siap mengalami kerugian jika kerugian itu pada akhirnya membawa kepada kebaikan.

Mohisme mengajarkan cinta universal. Rakyat Cina harus percaya kepada Sang Langit sebagai daya aktif yang menampilkan cinta kepada semua orang, karena Sang Langit, baginya adalah yang paling "berguna" bagi keuntungan negara dan rakyat.

Mo Zi sendiri menentang kemewahan, upacara pemakaman yang boros, masa kabung yang berkepanjangan, dan upacara-upacara feodal yang menghamburkan kekayaan.

1.4. Legalisme

Aliran Fa atau legalisme dikaitkan dengan nama Guan Zhong, seorang menteri keamanan dari negeri *Qi* pada abad 7 SM. Legalisme

menekankan sopan santun, keadilan, kejujuran, dan penguasaan diri.

Legalisme berasal dari ajaran *shi* (otoritas) menurut Shen Dao, ajaran shu menurut Shen Buhai, dan *fa* (hukum) menurut Shang Yang. Kaum legalis mendukung pemerintahan yang kuat, otokratis, dan menggunakan hukum yang kuat dan otokratis.

Aliran ini mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus dimulai dengan contoh yang baik oleh kaisar atau para pembesar lain, tetapi dari suatu sistem undang-undang yang sangat ketat.

1.5. Aliran Ying-Yang

Aliran ini sebetulnya merupakan cabang dari Taoisme. Aliran ini mengajarkan tentang adanya prinsip *yin* (betina) dan *Yang* (jantan) sebagai dua prinsip dalam alam. Interaksi antara *Yin* dan *Yang* itulah yang menimbulkan perubahaan di alam semesta.

Yin adalah prinsip pasif, prinsip ketenangan, surga, bulan, air dan perempuan, simbol untuk kematian dan untuk yang dingin. *Yang* adalah prinsip aktif, prinsip gerak, bumi, matahari, api, laki-laki, simbol untuk hidup.

1.6. Aliran Nama-nama: Sofisme

Aliran Nama-nama disebut juga Ming Chia. Mereka ini menyibukkan diri dengan analisa istilah-istilah dan kata-kata. Disebut juga sekolah dialektik. Aliran ini dapat dibandingkan dengan aliran sofisme dalam filsafat Yunani. Ajaran mereka digunakan untuk menganalisa dan mengkritik dalam kaitan dengan masalah kebahasaan.

2. Zaman Neo-Taoisme dan Buddhisme (200 SM - 1000 M)

Pada abad 3 SM hingga tahun 1000 Masehi, Cina disusupi oleh unsur-unsur kebudayaan asing. Buddhisme dari India, setelah bercampur dengan Taoisme Cina, berkembang subur dan membayang-bayangi Konfusianisme.

Patut diperhatikan perbedaan antara ungkapan Buddhisme Cina dan Buddhisme di Cina. Ungkapan yang kedua menunjukkan Buddhisme yang terkait pada tradisi India dan tidak berperan besar dalam perkembangan filsafat Cina. Ia diwakili Aliran Idealisme Subyektif atau Xiang Zong (atau Weishi Zong alias Aliran Vijnavada).

Sedangkan ungkapan yang pertama adalah bentuk Buddhisme yang dekat dengan pemikiran Cina. Aliran ini diwakili oleh Aliran Jalan Tengah, atau Sanlong Zong (alias Aliran Madhyamika). Buddhisme Aliran Jalan Tengah ini mirip dengan Taoisme Cina. Pertemuan antara Aliran Jalan Tengah dan Taoisme Cina melahirkan Aliran Chan (di Jepang dikenal sebagai Zen atau Dhyana).

Jadi, Channisme adalah sintesa antara unsur-unsur Buddhisme India dengan Taoisme, dan sebab itu dinamakan Neo-Taoisme. Di sini, Tao dibandingkan dengan Nirwana dari ajaran Buddhisme. Para pengikutnya berusaha untuk, melalui meditasi, mengidentifikasi budi individu dengan Budi Semesta. Jadi, lewat kegiatan meditasi atau diam diri dicapai kesatuan antara budi individu dan Budi Semesta.

3. Zaman Neo-Konfusianisme (1000   1900)

Neo-Konfusianisme merupakan ringkasan atau revisi dari etika, moral, dan kepercayaan dari kepercayaan masa lampau dan tetap berpegang pada semangat zaman itu. Neo-Konfusianisme tidak sama dengan kebangkitan Konfusianisme. Memang para penganut Neo-Kantianisme adalah sarjana-sarjana Konfusian, tapi kegiatan intelektual mereka ditentukan oleh spekulasi-spekulasi yang berasal dari para guru aliran Chan.

Neo-Konfusianisme memuat prinsip-prinsip Konfusianisme dalam bentuk baru, dicampur unsur Buddhisme. Sebagaimana halnya sintesa Buddhisme dan Taoisme menghasilkan Channisme, maka Konfusianisme berinteraksi dengan Buddhisme dan menghasilkan Neo-Konfusianisme (atau Li-isme).

Buddhisme menggambarkan nirvana sebagai keadaan budi yang tenang. Konfusianisme sebaliknya menggambarkan keadaan esensial alam semesta dan budi manusia berada dalam aktivitas terus-menerus. Neo-Konfusianisme mengembangkan konsep tentang "tenang yang ada dalam kegiatan konstan, dan kegiatan dalam ketenangan konstan". Neo-Konfusianisme melukiskan ludi dengan berbagai cara, misalnya:

"Budi itu bagaikan cermin. Aneka gambar yang jatuh di permukaannya giat tiada hentinya, tapi cermin itu tetap tenang dan tidak rusuh. Budi itu bagaikan matahari. Awan-awan lewat dan musnah di bawahnya, tetapi matahari itu sendiri tetap konstan dan tidak terpengaruh. Budi itu bagaikan permukaan laut yang cukup luas. Ombak naik dan turun, tapi permukaannya tetap tenang dan tak mengganggu. Budi itu aktif, tetapi sementara ia aktif, ia tetap tenang. Keadaan budi yang paling tinggi dan terbaik adalah tenang sekaligus aktif.

Buddhisme menganggap kehidupan ini adalah laut kepahitan. Hidup itu bagaikan mimpi, tidak nyata. Buddhisme mengembangkan filsafat tentang Dunisini. Mereka menyibukkan diri dengan hubungan antarmanusia dan kebajikan manusia, tak peduli dengan persoalan rumit tentang ontologi dan adikodrati.

Neo-Konfusianisme menggabungkan kedua pandangan itu, mengakui ke-sana-an sekaligus ke-sini-an dunia. Neo-Konfusianisme berusaha membuat yang ilahi menjadi manusiawi, dan yang manusiawi menjadi ilahi. Sibuk dengan urusan dunia, tapi juga menggunakan hal-hal adikodrati.

Pusat filsafat Neo-Konfusianisme adalah Li (atau pikir), yang dinamakan Tao dalam Taoisme (Sastrapratedja: 7-8; Hamersma 34).

4. Zaman Modern (1900 - sekarang)

Dalam sejarah Cina, periode Dinasti Manzhu (1644-1911) dan pemerintahan Republik (1911) ditandai skeptisisme. Semua pranata yang sudah mapan, perkawinan, keluarga, masyarakat, negara, hukum, dipertanyakan. Masa ini sering dibandingkan dengan zaman Renaissance di Eropa.

Pada periode ini, ada tiga tendensi dalam filsafat Cina, yakni:

a. Pengaruh Filsafat Barat: filsafat Barat mulai memasuki Cina, khususnya pragmatisme dari John Dewey, dan sesudahnya Karl Marx. Hal ini disebabkan oleh diterjemahkannya karya-karya para pemikir Barat ke dalam bahasa Cina, seperti karya Leo Tolstoi, Hendrik Ibsen, Guy de Maupassant, Shelley, Emerson, Karl Marx dan Friedrich Engels. Semua tokoh itu memberikan pengaruh besar bagi pembaruan kehidupan intelektual Cina.

   Filsafat bergandengan tangan dengan perkembangan politik, sosial, religius, dan artistik. Muncul para pemikir yang menekuni studi linguistik dan kritik teks. Kuatnya pengaruh filsafat Barat itu ditopang oleh munculnya Gerakan Kebudayaan Baru, dengan tokoh-tokohnya antara lain Hu Shi dan Chen Duxiu. Mereka amat mengagumi Barat, menggunakan positivisme sebagai sumber inspirasi. Tujuan yang ingin dicapai adalah membuang Konfusionisme karena dianggap sama dengan konservatisme masa lampau yang menghalangi gagasan-gagasan baru.

b. Kecenderungan untuk kembali kepada filsafat pribumi.

c. Dominasi filsafat dan pemikiran Karl Marx, Lenin, dan Mao Tse Tung sejak tahun 1950.

D. KESIMPULAN UMUM

Dalam membicarakan tentang filsafat Cina, ada tiga tema utama yang terdapat dalam filsafat Cina, yakni:

1. Harmoni: antara manusia dan sesama, antara manusia dan alam, antara manusia dan surga. Dihindari ekstrim, dan dicari jalan tengah.
2. Toleransi: nampak pada keterbukaan sikap terhadap pendapat yang berbeda. Ini memungkinkan hidupnya pluriformitas budaya, termasuk agama.
3. Kemanusiaan: manusia merupakan pusat pemikiran filsafat Cina. Manusia mengejar kebahagiaan di dunia dengan mengembangkan diri dalam interaksi dengan alam dan sesama.